

NANAT FATAH NATSIR, MS

HUBUNGAN AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH DENGAN PERILAKU EKONOMI

ABSTRACT

Religion And Economic Behavior (The Relationship Of Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah With The Economic Activity In Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya West Java, Indonesia).

The goals of the reserarch are (1) to study the values of the teaching of Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah that can influence the economic activity, and (2) to study the relationship of one's (concentration of) understanding of Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah with one's economic activity. The research has been done in the center of *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* that is in Pesantren Suryalaya, West Java.

Tarekat Qadiriyyah Wan Naasabandiyah which is centralized in Pesantren Suryalaya, is the combination of two teaching of *Tarekat*. They are *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*.

The teaching of *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* is based on the teaching of al-Qur'an, Hadits, Ijma and Qiyas. The aims of *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* are taqarrub to Allah; to reach mardhatillah; mabbah and ma'rifah to Allah.

Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah is now led by a mursyid/ leader/teacher, he is K.H.A. Shahibul Wafa Tajul Arifin (*Abah Anom*).

If the economic activities which are by the followers of *Tarekat*

Qadiriyah Wan Naasabandiyah are observed there can be found a significant relationship between one's knowledge understanding of *Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah* and his/her economic activities.

That is why, there is a clear/significant relationship between the level of one's knowledge of *Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah* and their attitudes in working.

There is a significant relationship between one's (orientation of) understanding of *Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah*, in this case is involvement in their economic activities.

There is significant relationship between one's understanding of *Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah*, in this case is the teaching of *zuhud* and the degree of their involvement in their economic activities.

There is a significant relationship between one's understanding of *Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah*, in this case is the understanding of *Taqdir* and their involvement in their economic activities.

Thus, for those of the who follow *Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah* whose level of knowledge of this *Tarekat* and whose orientation of their understanding of their religion is modern, the concept of working, more specifically the commercial activities, is not merely an sacred work that has the connection with their belief that can be found in *Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah*.

Key word: Religion, Economic Behaviour, Relationship.

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pada saat sekarang ini tengah melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik material maupun spiritual. Pembangunan yang dilaksanakan selama kurun waktu dua puluh tahun terakhir ini telah terjadi banyak perubahan pada manusia dan masyarakat Indonesia.

Ada di antaranya yang disebabkan kemajuan zaman serta

perubahan-perubahan yang terjadi di seluruh dunia. Ada yang terjadi sebagai pengaruh derap pembangunan itu sendiri baik yang direncanakan maupun yang tidak. Yang tidak direncanakan merupakan dampak dari pembangunan; baik yang bersifat positif maupun negatif; dampak langsung ataupun bukan; yang diakibatkan oleh gagasan dan cara baru, penggunaan teknologi mutakhir dan lain-lain.

Perubahan ini muncul dalam berbagai bentuk, yang menyangkut perorangan, pranata, lembaga sosial maupun lembaga keagamaan. Salah satu lembaga keagamaan yang akhir-akhir ini cenderung memperlihatkan gejala adanya perubahan, yaitu organisasi *tarekat* yang menurut pendapat Dhofier organisasi keagamaan ini dikelompokkan dalam lingkungan Islam tradisional (Dhofier, 1982: 135).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Snouck Hurgronje mengemukakan:

“Islam tradisional di Jawa yang kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental; tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap, demikian rumit dan demikian dalam tersimpan. Itulah sebabnya bagi para pengamat yang tidak kenal dengan pola pikir Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat, kecuali bagi mereka yang mengamatinya secara seksama” (dalam Zamaksyari, Dhofier, dikutip dari Snouck Hurgronje, 1982:2).

Tarekat adalah organisasi keagamaan dalam Islam yang menghimpun anggota-anggota *Sufi* yang sepaham bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Dhofier, 1982:135). Sejalan dengan pendapat di atas, Abu Bakar Aceh menyatakan bahwa tujuan *tarekat* adalah mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. (Abu Bakar Aceh, 1984:64).

Dalam pengertian ini seringkali istilah *tarekat* juga dianggap sinonim dengan istilah *tasawuf*, yaitu dimensi esoteris (batin) dan

aspek yang mendalam dari agama Islam. Sebagai istilah khusus, perkataan *tarekat* yaitu suatu organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional), yang melakukan amalan-amalan *dzikir* tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi *tarekat* tersebut.

Dalam perkembangan Islam di Indonesia peranan organisasi *tarekat* sangat besar, sehingga para ahli sejarah Islam di Indonesia sering mengemukakan bahwa meskipun para pedagang yang beragama Islam, baik dari Arab, India, maupun dari negara-negara lainnya telah berdatangan ke Indonesia sejak abad ke-8, namun baru sejak abad ke-13 mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. Pertumbuhan kelompok masyarakat Islam yang pesat terjadi antara abad ke-13 dan 18 M, bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi *tarekat*, sehingga seringkali disimpulkan bahwa sukses dari penyebaran Islam di Indonesia adalah karena aktivitas para pimpinan *tarekat*.

Para ahli sejarah tentang Islam di Jawa dapat mengemukakan bukti-bukti tentang perkembangan organisasi *tarekat* sejak abad ke-16. Rinkes (1909) misalnya menyebutkan bahwa *tarekat* Sataraiyah mula-mula dikembangkan oleh Abdurrauf Singkel. Kemudian menyebar ke Jawa Barat, di bawah pimpinan Abdul Muhyi, salah seorang murid Abdurrauf Singkel. Dari Jawa Barat kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Demikian pula *Tarekat Qadiriyyah*, bermula dari Aceh di bawah pimpinan Hamzah Fanshuri yang selama hidupnya banyak berkelana ke daerah-daerah lain termasuk Jawa dengan maksud menyebarkan *Tarekat Qadiriyyah*.

Dalam abad ke-19, organisasi-organisasi *tarekat* di Jawa memperoleh semangat dan dukungan baru dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kedatangan para pengikut Syekh Khatib Sambas dan Sulaiman Efendi dari Mekah. Snouck Hurgronje yang dikutip Dhofier (Dhofer, 1982:141), mengemukakan bahwa Khatib Sambas adalah salah seorang kyai yang terkenal dan dianggap oleh murid-muridnya sebagai seorang alim yang menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam, bahkan melebihi kawan-kawannya yang berasal

dari wilayah Hindia Belanda, karena kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi *Tarekat Qadiriyyah* yang berpusat di Mekah. Berkat kedudukannya itulah, ia dapat menuntun dan membaiat orang-orang yang berasal dari wilayah Hindia Belanda sebagai murid *tarekat* yang sepulangnya di Indonesia mendirikan cabang *Tarekat Qadiriyyah*. Dalam perkembangan berikutnya, Syekh Khatib Sambas dikenal sebagai pendiri suatu *tarekat* baru, *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*, yang menggabungkan ajaran dua buah *tarekat* : yaitu *Tarekat Qadiriyyah* dan *Tarekat Naqsabandiyah*.

Salah satu organisasi *tarekat* yang berkembang di Jawa Barat, yaitu organisasi *Tarekat Qadidiyah Wan Naqsabandiyah* yang berpusat di Pesantren Suryalaya, Kabupaten Tasikmalaya. *Tarekat* ini mula-mula disebarkan oleh H. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang terkenal dengan sebutan *Abah Sepuh*. Setelah *Abah Sepuh* meninggal dunia, kepemimpinan *tarekat* ini dilanjutkan oleh anaknya K.H.H. Shahibul Wafa Tajul Arifin (*Abah Anom*).

Tujuan *tarekat* ini seperti dikemukakan *Abah Anom* adalah: (1) Taqarrub kepada Allah; (2) mencapai mardhatillah, yaitu jalan jalan yang dikaruniai Allah dan (3) Ma'rifat yaitu untuk memperoleh petunjuk Allah serta mahabbah yaitu mencintai Allah (*Abah Anom*, 1960: 6).

Pada saat *tarekat-tarekat* mulai masuk dan berkembang di Indonesia, pada umumnya watak asal ajaran kegiatannya cenderung bersifat eksklusip; mementingkan hubungan manusia dengan Tuhan; melupakan kehidupan dunia; berfikir sekitar kepentingan akhirat (Lihat Geert, 1959-1960: 236-238).

Akan tetapi, dalam perkembangan akhir-akhir ini terutama setelah periode Indonesia merdeka dan proses pembangunan mulai diperkenalkan, watak ajaran dan kegiatannya cenderung bersifat terbuka terhadap dunia luar; mementingkan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu dalam kegiatan-kegiatannya tidak hanya terbatas melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual hubungan manusia dengan Tuhan, namun diimbangi pula dengan

kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang ekonomi. Misalnya mendirikan koperasi, toko-toko dan perusahaan-perusahaan lainnya, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari apakah ada hubungan ajaran agama dalam hal ini ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dengan perilaku ekonomi penganutnya.

II. METODOLOGI

2.1. Cara Pengumpulan Data

2.1.1. Lokasi Penelitian dan Teknik Sampling

Lokasi penelitian ini ditentukan di Pesantren Suryalaya dan sekitarnya yang berada di Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mencerminkan yang dituju dalam penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah seluruh penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan koperasi yang berada di Pesantren Suryalaya dan sekitarnya. Karena heteroginnya penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* baik dari segi latar belakang pendidikan, ekonomi, maupun status mereka dalam organisasi *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stratified Sampling dengan menggunakan rumus:

$$N = \sum_{i=1}^L N_i$$

Langkah pertama adalah menetapkan 100 orang sebagai sampel yang terdiri dari unsur mursyid (guru), wakil Talqien (wakil guru), dan lkhwan (anggota atau pengikut biasa) dengan rumus $C = C_0 + c \ln$. Langkah kedua adalah menentukan jumlah sampel dari setiap stratum dengan menggunakan perhitungan alokasi proposional dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N_n}$$

Jadi berdasarkan rumus di atas, maka sampel setiap stratum adalah mursyid, wakil Talqien sebanyak 10 orang, Ikhwan sebanyak 90 orang.

2.1.2. Pengambilan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif digunakan sebagai penunjang data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh langsung dari sampel melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap responden tertentu guna menambah informasi yang lebih mendalam.

2.2. Model Pengujian

Model pengujian kelima variabel dalam penelitian ini, diuji dengan uji statistik sebagai berikut:

Variabel	skala nominal	Skala ordinal	Skala interval	Skala rasio	Uji Statistik
1. Tingkat pengetahuan tentang ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah.	-	V	-	-	Theta/X ²
2. Orientasi pemahaman terhadap Taqdir	V	-	-	-	Theta/X ²
3. Orientasi pemahaman terhadap zuhud	V	-	-	-	Theta/X ²
4. Tingkat keterlibatan dalam kegiatan ekonomi	-	V	-	-	Theta/X ²

5. Etos Kerja	V	-	-	-	Theta/X ²
---------------	---	---	---	---	----------------------

Keterangan : V = memenuhi syarat

- = tidak memenuhi syarat, atau tidak dilakukan pengukuran dalam skala tersebut.

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Pengujian Hipotesis I

Hipotesis I berbunyi: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran *Tarekat Qadarivah Wan Naqsabandiyah* dengan sikap mereka dalam berusaha (etos kerja).

Hasil perhitungan menunjukkan seperti tampak pada tabel 1

Tabel 1: Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dalam Berusaha (Etos Kerja)

Tingkat pengetahuan	Sikap dalam berusaha (etos kerja)		Jumlah
	Memenuhi kebutuhan hidup saja	Memenuhi kebutuhan hidup + ibadah	
T. Observasi	1	79	80
Ekspektasi	7.200	72.800	
Proporsi	0.1111	0.8681	
S. Observasi	2	8	10
Ekspektasi	0.900	9.100	
Proporsi	0.2222	0.0879	
R. Observasi	6	4	10
Ekspektasi	0.900	9.100	
Proporsi	0.6667	0.0879	

Jumlah	9	91	100
Chi kuadrat	Chi kuadrat tabel	peluang	Kesimpulan
39.10256	5.935377	+ 5.960465E-07	Signifikan

Derajat asosiasi

$$\frac{fa = 680}{fb = 20}$$

$$\text{Theta} = .825$$

Penafsiran:

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, asosiasi antara tingkat pengetahuan dan etos kerja ternyata signifikan dengan derajat asosiasi, .825. Artinya tingkat pengetahuan mereka tentang ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah cenderung mempengaruhi etos kerja mereka tentang ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah maka cenderung menganggap bahwa tujuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus sebagai ibadah kepada Allah SWT. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan mereka tentang Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah, maka cenderung menganggap bahwa tujuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Karena itu bekerja tidak ada sangkut pautnya dengan ibadah kepada Allah SWT.

3.1.2. Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II berbunyi: Ada hubungan antara orientasi pemahaman seseorang terhadap ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah dalam hal ini pemahaman zuhud dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi. Hasil perhitungan dua variabel yaitu variabel orientasi pemahaman terhadap zuhud dengan variabel tingkat keterlibatan dalam

kegiatan ekonomi menunjukkan sebagai berikut:

Orientasi Pemahaman terhadap Zuhud	Sikap dalam berusaha (etos kerja)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Modernis				
Observasi	33	16	22	71
Ekspektasi	26.980	14.200	29.820	
Proporsi	0.8684	0.8000	0.5238	
Tradisional				
Observasi	5	4	20	29
Ekspektasi	11.020	5.8000	12.180	
Proporsi	0.1316	0.2000	0.4762	
Jumlah	38	20	42	100
Chi kuadrat hitung	Chi kuadrat tabel	peluang	Kesimpulan	
12.49007	5.935377	1.940429E -03	Signifikan	

Derajat asosiasi

$$\frac{fa = 278}{fb = 1112}$$

$$\text{Theta} = .405051$$

Penafsiran:

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, asosiasi antara orientasi pemahaman seseorang terhadap zuhud dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi ternyata signifikan dengan derajat asosiasi 405051. Artinya ada hubungan antara orientasi pemahaman seseorang terhadap zuhud dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, semakin modernis orientasi

pemahaman seseorang terhadap zuhud, maka cenderung semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya. Sebaliknya semakin tradisional orientasi pemahaman seseorang terhadap zuhud, maka cenderung semakin rendah tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya.

3.1.3. Pengujian Hipotesis III

Hipotesis III berbunyi: Ada hubungan antara orientasi pemahaman seseorang terhadap ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah dalam hal ini pemahaman taqdir dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi.

Hasil perhitungan hubungan antara variabel orientasi pemahaman terhadap taqdir dengan tingkat keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, seperti tampak dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hubungan Orientasi Pemahaman seseorang terhadap taqdir dengan tingkat keterlibatan dalam kegiatan ekonomi.

Orientasi Pemahaman terhadap Taqdir	Keterlibatan dalam kegiatan ekonomi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Modernis				
Observasi	39	16	22	77
Ekspektasi	32.340	16.170	28.490	
Proporsi	0.9286	0.7619	0.5945	
Tradisional				
Observasi	3	5	15	23
Ekspektasi	9.660	4.830	8.510	
Proporsi	0.0714	0.2381	0.4054	
Jumlah	42	21	37	100

Chi kuadrat hitung	Chi kuadrat tabel	peluang	Kesimpulan
12.39889	5.935377	2.030671E -03	Signifikan

Derajat asosiasi

$$\frac{fa = 224}{fb = 1020}$$

Theta = .4494636

Penafsiran:

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, asosiasi antara orientasi pemahaman seseorang terhadap taqdir dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi ternyata signifikan dengan derajat asosiasi .4494636. Artinya ada hubungan antara orientasi pemahaman seseorang terhadap taqdir dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, semakin modernis orientasi pemahaman seseorang terhadap taqdir, maka cenderung semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya. Sebaliknya semakin tradisional orientasi pemahaman seseorang terhadap taqdir, maka cenderung semakin rendah tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya.

3.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui perhitungan statistik tiga hipotesis dalam Penelitian ini diterima. Hipotesis pertama diterima dengan derajat asosiasi 825, hipotesis kedua diterima dengan asosiasi .45051, hipotesis ketiga diterima dengan derajat .4494636.

Diterimanya hipotesis pertama berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dengan sikap mereka dalam berusaha (etos kerja). Artinya semakin tinggi atau dalam pengetahuan seseorang

tentang ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*, maka cenderung menganggap bahwa tujuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus sebagai pengabdian atau ibadah kepada Allah swt. Sebaliknya semakin rendah atau dangkal pengetahuan seseorang tentang ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*, maka cenderung menganggap bahwa tujuan bekerja adalah hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian, bekerja menurut pandangan kelompok yang dalam atau tinggi pengetahuannya tentang *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* bukan hanya sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga merupakan suatu tugas suci yang berkaitan dengan kepercayaan yang terdapat dalam nilai-nilai ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*, misalnya tentang hidup zuhud bagi penganutnya.

Salah satu tujuan ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* adalah mengembangkan rasa cinta (mahabbah) manusia terhadap Allah swt dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 31 sebagai berikut:

Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad), jika kamu cinta kepada Allah, maka cintailah aku, Allah akan cinta kepadamu dan mengampuni dosa-dosa".

Keberadaan seorang penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* akan ada dalam ridla Allah swt, manakala tirai penghalang yang mencintai dan yang dicintai terbuka, antara Khaliq (pencipta) makhluk (yang diciptakan) tiada hijab penghalang dialog di antara keduanya, maka dari situlah manusia mengambil tenaga untuk mengarahkan tindakannya kepada amar ma'ruf, kepada realisasi masyarakat manusia dan menggunakan benda-benda di dunia ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi ini yang bertanggung jawab atas keseimbangan dan keharmonisan alam dan manusia. Oleh karena itu, manakala seorang penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan*

Naqsabandiyah bertafakur, maka hal itu berarti mengumpulkan dan memusatkan kekuatan-kekuatan yang dapat membudayakan alam ini untuk tujuan-tujuan kebaikan dan bekal ibadah kepada Allah swt.

Cinta sejati terhadap Allah menjadi mungkin melalui hidup *zuhud*. *Zuhud* bukan dalam arti membenci dan menjauhi kehidupan duniawi seperti yang disalah tafsirkan oleh sebagian orang, namun *zuhud* dalam arti tidak mencintai kehidupan duniawi dan mengejanya lebih daripada mencintai dan mengejar keridlaan Allah swt. (Al-Kalabadhi, 1960:7).

Dalam struktur organisasi *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dikenal adanya *mursyid*, *wakil talqien*, *mubaligh* dan *ikhwan*.

Mursyid adalah pemimpin tertinggi dalam struktur kepemimpinan spiritual organisasi *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*. Karena itu *mursyid* adalah orang paling mengetahui dan berhak menentukan arah ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*.

Wakil talqien adalah orang-orang yang ditunjuk oleh *mursyid Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dengan tugas utama untuk mentalqinkan ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* kepada orang-orang yang menginginkannya.

Di samping ditunjuknya para *wakil talqien*, *mursyid* menunjuk beberapa orang *mubaligh* dengan tugas pokok dakwah, memberi penerangan kepada masyarakat tentang ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*.

Ikhwan arti secara bahasa adalah saudara. Artinya bahwa setiap anggota *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang termasuk katagori *mursyid*, *wakil talqien*, *mubaligh* atau anggota *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang tidak termasuk kepada ketiga katagori tersebut.

Katagori-katagori anggota *tarekat* tersebut, jika dihubungkan dengan hipotesis pertama, maka tampak terdapatnya perbedaan tingkat pengetahuan tentang ketarekatan antara anggota *Tarekat*

Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah yang satu dengan dengan anggota *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* lainnya yang akibatnya mempengaruhi terhadap sikap mereka dalam berusaha (etos kerja).

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan seseorang tentang ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* cenderung mempengaruhi terhadap sikap mereka dalam berusaha (etos kerja).

Hipotesis kedua menyatakan ada hubungan antara -orientasi pemahaman seseorang terhadap ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dalam hal ini terhadap *zuhud* dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya. Dengan kata lain, semakin modernis orientasi pemahaman seseorang terhadap *zuhud*, maka cenderung semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya, sebaliknya semakin tradisional orientasi pemahaman seseorang terhadap *zuhud* maka cenderung semakin rendah tingkat keterlibatannya dalam kegiatan ekonominya.

Sejalan dengan hasil temuan di atas, Harun Nasution mengemukakan:

Islam yang masuk ke Indonesia dan kemudian berkembang di seluruh Nusantara bukanlah Islam dengan teolog, filsafat, dan ilmu pengetahuan rasionalnya, tetapi Islam dengan teolog dan filsafat tradisionalnya telah banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan orientasi keakhiratan (Harun Nasution, 1988).

Karena itu, Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam sebagai agama yang hanya dalam satu aliran dan madzhab di antara aliran-aliran dan madzhab yang ada. Teolog yang dianut adalah teolog tradisional *Asy'ariyyah*, sedang teolog *Mu'tazilah* yang bercorak rasional dianggap keluar dari Islam.

Itulah sebabnya, tidak heran kalau pandangan keagamaan umat Islam Indonesia sempit sekali dan pemikiran rasional tidak berkembang. Tidak heran kalau umat Islam Indonesia bersifat fatalistis dan bersikap menunggu nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Namun kecenderungan akhir-akhir ini tampaknya sudah ada

perubahan. Di Timur Tengah perubahan telah mulai muncul pada awal abad ke 19.

Pemikiran rasional dan sains yang dibawa oleh kontak antara Barat dan Timur ke dunia Arab, Turki dan lain-lain menimbulkan golongan intelektual Timur Tengah yang menghidupkan kembali teologi serta filsafat rasional dan pandangan ilmiah zaman klasik Islam. Hanya saja di Indonesia perkembangan itu terlambat masuk dan meluas dalam masyarakat. Jika di Timur Tengah, sekolah-sekolah yang memakai pendekatan rasional filosofis dan ilmiah telah muncul pada awal abad ke 19, di Indonesia sekolah-sekolah demikian baru pada awal abad ke 20.

Demikian pula halnya pada saat tarekat-tarekat mulai masuk dan berkembang di Indonesia, pada umumnya watak asal ajaran dan kegiatannya cenderung bersifat eksklusif; mementingkan hubungan manusia dengan Tuhan; melupakan kehidupan dunia; berfikir sekitar kepentingan akhirat (lihat Geertz, 1959-1960: 236-238).

Akan tetapi dalam perkembangan akhir-akhir ini, terutama setelah periode Indonesia merdeka dan proses pembangunan mulai diperkenalkan ke seluruh pelosok tanah air melalui tahapan-tahapan pembangunan lima tahun (PELITA) watak ajaran *tarekat* itu mulai berubah. Misalnya munculnya kelompok modernis di kalangan penganut *Tarekat Qadirirah Wan Naqsabandiyah* yang orientasi pemahaman keagamaannya tidak hanya terbatas melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, hubungan manusia dengan Tuhan, namun diimbangi pula dengan kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang ekonomi. Misalnya mendirikan koperasi, perdagangan dan pertanian.

Sungguh pun demikian, masih juga ada di kalangan penganut *Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah* kelompok yang orientasi pemahaman keagamaannya tradisional, yakni hanya mementingkan hubungan manusia dengan Tuhan dan melupakan kehidupan dunia yang akibatnya mereka tidak peduli terhadap masalah-masalah duniawi termasuk keengganannya terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orientasi pemahamn seseorang terhadap *zuhud* cenderung mempengaruhi terhadap tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya.

Hipotesis ketiga ada hubungan antara orientasi pemahaman seseorang terhadap ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah* dalam hal ini pemahaman terhadap *taqdir* dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya. Dengan kata lain, semakin modernis orientasi pemahaman seseorang terhadap *taqdir*, maka cenderung semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya. Sebaliknya semakin tradisional orientasi pemahamn seseorang terhadap *taqdir*, maka cenderung semakin rendah tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonominya.

Temuan ini dapat dihubungkan dengan diterimanya hipotesis kedua, yaitu Islam yang masuk ke Indonesia dan kemudian berkembang di seluruh Nusantara, bukanlah Islam dengan teologi dan filsafat tradsionalnya, Islam yang terlepas dari sains, dan Islam yang telah banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan orientasi keakhiratan (Harun Nasution, 1988).

Dengan demikian, Islam yang masuk dan berkembang di Indonesia adalah Islam yang sudah terikat oleh suatu madzhab tertentu. Karena itu, teolog yang dianut adalah teolog tradisional Asy'ariyyah, sedang teolog Mu'tazilah yang bercorak rasional dianggap keluar dari Islam.

Itulah sebabnya, tidak heran kalau pandangan keagamaan umat Islam Indonesia sempit sekali dan pemikiran rasional tidak berkembang. Tidak heran pula kalau umat Islam Indonesia bersifat fatalistis dan bersifat menunggu nasib yang telah ditentukan Tuhan.

Sungguh pun demikian, tampaknya akhir-akhir ini cenderung mulai adanya perubahan, misalnya pada saat-saat tarekat-tarekat mulai masuk dan berkembang di Indonesia, pada umumnya watak asal ajaran kegiatannya cenderung bersifat eksklusif; mementingkan hubungan manusia dengan Tuhan; melupakan kehidupan dunia;

bersifat sekitar kepentingan akhirat (lihat; Geertz, 1959-1960: 236-238).

Akan tetapi dalam perkembangan akhir-akhir ini, terutama setelah periode Indonesia merdeka dan proses pembangunan mulai diperkenalkan ke seluruh pelosok tanah air melalui tahapan-tahapan pembangunan lima tahun (PELITA) watak ajaran dan kegiatannya *tarekat* itu mulai berubah. Misainya munculnya kelompok modernis di kalangan penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang orientasi pemahaman keagamaannya tidak hanya terbatas melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual; hubungan manusia dengan Tuhan, namun diimbangi pula dengan kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang ekonomi, misalnya mendirikan koperasi, perdagangan dan pertanian. Kelompok modernis ini berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *taqdir* itu bukan berarti bersikap fatalistis; menunggu nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan; tidak mau berusaha dan berikhtiar; tetapi yang dimaksud adalah bahwa manusia dalam rangka mencari keselamatan hidup dunia dan akhirat, maka manusia diwajibkan berusaha semaksimal mungkin sambil berdo'a kepada Allah swt.

Kelompok penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang orientasi pemahaman terhadap *taqdir*nya modernis, maka mereka cenderung menganggap bahwa berusaha atau bekerja merupakan suatu keharusan ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dalam rangka mencari keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

Karena itu bagi penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi ada hubungannya dengan panggilan yang terdapat dalam nilai-nilai ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*.

Sebaliknya bagi kelompok penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang orientasi pemahaman keagamaannya tradisional, maka cenderung bersifat fatalistis, menunggu nasib dari Tuhan, apakah manusia hidupnya akan bernasib celaka atau selamat baik dunia maupun akhirat.

Karena itu, kelompok tradisional ini cenderung tidak peduli terhadap masalah-masalah keduniaan yang akhirnya enggan pula untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi.

IV. KESIMPULAN

Bertitik tolak dari uraian di terdahulu, maka dari hasil Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Indonesia adalah salah satu tempat konsentrasi umat Islam yang terbesar di dunia, yang memiliki potensi bagi penuntun arah perkembangan Islam di seluruh dunia.

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia tidak terlepas dari aktivitas para pemimpin *tarekat*. Karena itu seringkali dikemukakan oleh para ahli sejarah, bahwa para penyebar Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin *tarekat*.

Salah satu *tarekat* yang berkembang di Jawa Barat adalah *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah*, kini dipimpin oleh Shahibul Wafa Tajul Arifin (*Abah Anom*).

Pada saat tarekat-tarekat mulai masuk dan berkembang di Indonesia, pada umumnya watak asal ajaran dan kegiatannya cenderung bersifat eksklusif; mementingkan hubungan manusia dengan Tuhan; melupakan kehidupan dunia; berfikir sekitar kepentingan akhirat. (lihat Geertz, 1959 : 236-238).

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Harun Nasution mengemukakan:

"Islam yang masuk ke Indonesia berkembang di seluruh Nusantara bukanlah Islam dengan teologi filsafat, dan ilmu pengetahuan rasionalnya, tetapi Islam dengan teolog dan filsafat tradisionalnya, Islam yang terlepas dari sains, dan Islam yang telah banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan orientasi keakhiratan." (Harun Nasution, 1988).

Karena itu, Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam sebagai agama yang hanya dalam satu aliran dan madzhab di antara

aliran-aliran dan madzhab yang ada. Teolog yang dianut adalah teologi tradisional Asy'ariyah, sedang teologi Mu'tazilah yang bercorak rasional dianggap keluar dari Islam.

Itulah sebabnya, tidak heran kalau pandangan keagamaan umat Islam Indonesia sempit sekali dan pemikiran rasional tidak berkembang. Tidak heran pula kalau umat Islam Indonesia bersifat fatalis dan bersikap menunggu nasib yang telah ditentukan Tuhan.

Namun kecenderungan akhir-akhir ini tampaknya, sudah ada perubahan. Di Timur Tengah perubahan telah mulai muncul pada awal abad ke 19. Pemikiran rasional dan sains yang dibawa oleh kontak antara Barat dan Timur ke dunia Arab, Turki dan lain-lain menimbulkan golongan intelektual Timur Tengah yang menghidupkan kembali teologi serta filsafat rasional dan pandangan ilmiah zaman klasik Islam. Hanya saja di Indonesia perkembangan itu terlambat masuk dan meluas dalam masyarakat. Jika di Timur Tengah, sekolah-sekolah yang memakai pendekatan rasional filosofis dan ilmiah telah muncul pada awal abad 19, di Indonesia sekolah-sekolah demikian baru ada awal abad ke 20.

Demikian pula halnya yang terjadi dalam *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* terdapat perubahan-perubahan yang mendasar yakni mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dalam pembangunan masa depan Indonesia. Mereka tidak mendambakan, apalagi melindungi pandangan hidup yang tradisional tersebut menjadi suatu sistem tertutup dan memalingkan diri dari proses modernisasi. Sesungguhnya mereka telah berhasil memperbaharui penafsiran mereka terhadap ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang dianut selama ini disesuaikan dengan dimensi kehidupan yang baru. Karena itu dalam kegiatannya tidak hanya terbatas melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual hubungan manusia dengan Tuhan, namun diimbangi pula dengan kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang ekonomi, misalnya mendirikan koperasi, perdagangan, pertanian, dan peternakan.

Jika diperhatikan, kegiatan-kegiatan dalam bidang ekonomi yang dilakukan penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*

konsep bekerja atau yang lebih khusus usaha komersial, bukan suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar semata-mata, tetapi juga merupakan suatu tugas suci yang berkaitan dengan kepercayaan yang terdapat dalam ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*.

Karena itu, tesis Weber yang menyatakan bahwa ada hubungan antara keterbelakangan perkembangan ekonomi Indonesia dengan pengaruh mistisme dalam masyarakat (Allen M. Sievers, 1975), tampaknya tidak didukung oleh hasil Penelitian ini.

Perubahan yang terjadi dalam *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang berlangsung selama ini menuju ke arah perubahan yang positif. Artinya bahwa aktualisasi ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* sesuai dengan semangat yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan *Assunah*.

Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah merupakan bentuk spiritualitas yang khas dalam Islam dan merupakan keseimbangan antara *jihad Akbar* dan *Jihad Asgor*. *Jihad akbar* (besar), yakni perjuangan kejiwaan melawan tiap keinginan yang membelokan manusia dari sentrumnya. *Jihad asgor* (kecil) adalah usaha untuk kesatuan dan keharmonisan masyarakat Islam melawan segala bentuk kemusyrikan, kekuasaan, keyakinan dan pengetahuan yang salah yang akan menjauhkan dari jalan Tuhan. (Graudy, dikutip Rasyidi, 1984:48).

Dengan tetap bertitik tolak dari ajaran pokok *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*, yakni tidak ada persamaan antara pencipta dan makhluk, maka *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* mengembangkan rasa cinta (*mahabbah*) terhadap-Nya bahkan menyuburkan pengamalan mencintai Tuhan itu. Cinta Tuhan terhadap manusia dan cinta manusia terhadap Tuhan tidak asing bagi Islam.

Potensi *mahabbah* terhadap Allah swt, menurut Ibn Taimiyah, telah ditanamkan Allah sejak manusia dilahirkan, bersamaan dengan fitrahnya. Potensi ini dapat dikembangkan melalui proses pendidikan untuk berdzikir dan berfikir.

Keberadaan seorang penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* di hadirat Allah swt menjadi mungkin, manakala tirai penghalang antara yang mencintai dan yang dicintai terbuka, antara khaliq dengan makhluk tiada hijab penghalang dialog di antara keduanya, maka dari situlah manusia mengambil tenaga untuk mengerahkan tindakannya kepada amar ma'ruf, kepada realisasi masyarakat manusia dan menggunakan benda-benda di dunia ini.

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi ini yang bertanggung jawab atas keseimbangan dan keharmonisan alam manusia. Oleh karena itu, manakala seorang penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* bertafakur, maka hal itu berarti mengumpulkan dan memusatkan kekuatan-kekuatan yang dapat membudayakan dan menguasai alam ini untuk tujuan-tujuan kebaikan dan bekal ibadah kepada Allah swt.

Bangsa Indonesia patut bergembira bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* sesuai dengan arah pembangunan Nasional, yaitu bahwa pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Iniberarti bahwa pembangunan yang dilaksanakan itu seimbang antara pembangunan material dan spiritual.

Demikian pula halnya kegiatan yang dilaksanakan penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* selama ini, disamping mereka tekun dzikir kepada Allah swt dalam rangka menjalin hubungan manusia dengan Tuhan, maka pada saat yang sama mereka bekerja keras untuk mengolah alam sebagai bukti pengabdian kepada-Nya. .

Karena itu banyak diantara mereka yang menjadi wiraswasta, pengelola koperasi, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan suatu potensi pembangunan sebagai sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai motivator-motivator pembangunan, terutama di pedesaan, bahkan mereka dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat

(rakyat) dalam rangka mempercepat proses pembangunan Nasional.

Kesan sementara orang selama ini terhadap penganut Tarekat pada umumnya, termasuk *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang berpusat di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya cenderung menganggap bahwa *tarekat* itu penghambat pembangunan, anti dunia, sehingga dalam kegiatannya hanya memikirkan kehidupan akhirat.

Kesan tersebut di atas, perlu segera dijawab oleh pemuka dan penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang nyata dan positif. Karena itu kebenaran ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang dalam teori ajarannya tidak anti pembangunan malahan menganjurkan untuk membangun, perlu segera dibuktikan kebenaran ajarannya itu dalam kenyataan sehari-hari dalam kehidupan kemasyarakatan.

Itulah sebabnya, kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* selama ini, misalnya dalam bidang ekonomi, perdagangan dan pertanian, perlu dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya.

Di samping itu perlu juga para pemuka *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* menyebar luaskan informasi tentang kegiatan *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* perlu segera memikirkan suatu metode yang lebih baik dari yang ada sekarang dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* bagi para penganutnya.

Di samping itu perlu dipikirkan bagaimana agar ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang benar dan aktual dapat disosialisasikan secara lebih merata kepada seluruh penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* terutama bagi kelompok ikhwan dari kelas awam pengetahuan ketarekatannya.

Dengan demikian perbedaan orientasi pemahaman terhadap ajaran *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* antara kelompok pemuka-pemuka *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dengan ikhwan lainya (penganut biasa) tidak terlalu jauh.

Model kegiatan ekonomi dan sosial yang dilakukan penganut *Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* selama ini yang berpusat di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, merupakan suatu model kegiatan *tarekat* yang positif. Karena itu perlu segera disebar luaskan ke tarekat-tarekat lainnya agar dapat dijadikan contoh dalam membina anggotanya.

Hal ini sangat penting, terutama bila dihubungkan dengan program pembangunan Nasional yang diharapkan bangsa Indonesia dalam memasuki milenium ketiga perlu ditopang oleh sumber daya manusia yang memiliki iman yang kuat dan etos kerja yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Penqantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, Ramadhani, Sala, 1966.
- Al-Attas, Syed Naquib, *Some Aspect of Sufisme as Understood and Practiced among the Malays*, Singapore; Malaysia Sociological Research Institut, 1963.
- Abdullah, Taufiq, *Agama, Etos Kerja dan Perkembanaan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta, 1979.
- Burhanuddin, Agus, *Faktor-Faktor Sumber Daya Dasar Yang Mempengaruhi Perkembangan Koperasi Warga Suryalaya "Hidmat" Pondok Pesantren Suryalaya Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageunq Kabupaten Tasikmalaya*, Lembaga Penulisan UNPAD, Bandung, 1986.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Ekonomi Umum: Azas-Azas Teori Kebijaksanaan*, cetakan ketiga, Jakarta, 1960.
- Effendy. Usman, dkk, *Pendekatan Aqama dalam Penyembuhan Penderita Penyalahgunaan Narkotika di Pesantren Suryalaya*, Tasikmalaya. Jawa Barat, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1982.

- F. Odea, Thomas, *The Sociology of Religion*, Englewood Cliffs New Jersey, Prentice Hall, Inc, 1966.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, The free Press of Glenco, Illionis, 1960.
- Hasymy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)*, Al-Ma'arif, Bandung, 1981.
- HAMKA, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta, 1960.
- Hadimuljo, *Etos Kerja Orang Gayo dan Orang Pidie*, PLPIIS, Banda Aceh, 1980.
- Kuntowidjoyo, *Economic and Religius Attitudes of Entrepreneur in vilage Industry; notes of the Community of Batur*, trans, Mitsuo, Nakamura, Indonesia, 1981.
- Martindale, Don, *The Nature and Types of Sociologycal Teory*, Cambridge, USA, 1960.
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta pengukurannya*, Ghalia Indonesia, 1981.
- M. Kalabadzi, Abu Bakar, *Ajaran-Ajaran Sufi*, terjemahan Nasir Yusuf, Pustaka Bandung, 1985.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,
- Nasution, Harun, *Filsafat and Misticisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ogburn, W.F., *Ketertinggalan Kebudayaan*, Soerjono Soekanto, Rajawali, Jakarta, 1986.
- Pesantren, *Tasawuf dipertimbangkan Kembali*, P3M No. 3 VO 11/1967.
- Prawiranegara, Syafruddin, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta, 1967.
- Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, ed: LP3ES, Jakarta, 1974.

- Said, Ahmad, *Pondok Pesantren Suryalaya dari tahun ke tahun*, 1986.
- Soepardi, Ahmad, dkk, *Sejarah Masuknya Islam di Jawa Barat*, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1983.
- Schoorl, J.W. *Modernisasi*, terjemahan R.G. Soekadidjo, Gramedia, Jakarta, 1984.
- Steenbrink, K.A, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Soebardi, Soebakin, K.A. *Pesantren Suryalaya*, terjemahan Juhaya S Pradja, PT. Latifah Mubarokiyah, Pondok Pesantren Suryalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Bandung, 1987.
- Tajul, Arifin, Shahibul, Wafa, *Miftahu alsudur (kunci pembuka dada)*, terjemahan, Abu Bakar Aceh, Kutamas, Sukabumi, 1970.
- *Tanbih dan Azas Tujuan Tharigat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*, Yayasan Serba bakti, Pesantren Suryalaya, 1975.
- Tringmingham, J, Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University, Pustaka Jaya, 1980.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, translated Talcott Parsons, New York. Charles Scribnes son, 1985.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.

H. Nanat Fatah Natsir, MS., adalah dosen pasca sarjana pada IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung.